

**HUBUNGAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP  
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU  
DI SD INPRES PAMPANG II MAKASSAR*****THE RELATIONSHIP BETWEEN SCHOOL BASED MANAGEMENT  
AND TEACHER PROFESSIONALISM IMPROFEMENT  
AT THE SD INPRES PAMPANG II MAKASSAR*****Iin Ismayanti<sup>1</sup>**Universitas Indonesia  
Timur Makassar,  
Indonesia<sup>1</sup>

email:

[iin.ismayanti@gmail.com](mailto:iin.ismayanti@gmail.com)**A.M. Azhar Aljurida<sup>2</sup>**Universitas Indonesia  
Timur Makassar,  
Indonesia<sup>2</sup>

email:

[azharaljurida51@gmail.com](mailto:azharaljurida51@gmail.com)

IJI Publication

p-ISSN: 2774-1907

e-ISSN: 2774-1915

Vol.3, No.2, pp. 109-115

Maret 2023

Publikasi Ilmiah  
Intelektual Madani  
Indonesia

**Abstrak:** Fokus masalah dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan manajemen berbasis sekolah dalam hal ini keberlanjutan, menyeluruh dan kemandirian terhadap peningkatan profesionalisme guru pada Sekolah Dasar Inpres Pampang II Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan parametrik dan non parametrik. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang diberikan kepada seluruh pegawai dan orang tua siswa sekaligus komite sekolah yang berhubungan terhadap hasil penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial keberlanjutan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki hubungan yang kuat secara signifikan terhadap profesionalisme guru, secara pasial aspek menyeluruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga memiliki hubungan yang kuat terhadap peningkatan profesionalisme guru, sedangkan secara parsial kemandirian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki hubungan yang sedang secara signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru di Sekolah Dasar Inpres Pampang II Makassar.

**Kata Kunci:** Hubungan Manajemen, Profesionalisme Guru, Sekolah Dasar.

**Abstract:** The focus of the problem in this research is teacher professionalism. The main purpose of this research is to know and analyze the relationship of school-based management in this case sustainability, comprehensive and independence to the improvement of teacher professionalism at Pampang II Makassar Elementary School. The method used in this research is quantitative method with parametric and non parametrik approach. Data collection using research instruments provided to all employees and parents of students as well as school committees related to the results of research. The results of the study show that partially the sustainability of School Based Management (MBS) has a strong relationship significantly to the professionalism of teachers, the overall aspect of School Based Management (MBS) also has a strong relationship to teacher professionalism improvement, while the partial independence of Management-Based School (MBS) has a significant relationship with the improvement of professionalism of teachers in Pampang II Makassar Elementary School

**Keywords:** Management Relationships, Teacher Professionalism, Elementary School.

**PENDAHULUAN**

MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan profesionalisme guru. MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) merupakan keikutsertaan masyarakat dalam sistem MBS merupakan upaya untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. MBS bukan hanya menjadi tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas melainkan menuntut setiap orang memberi kontribusi bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Nurkolis (2003) mengemukakan secara leksikal, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen,

berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasas pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Poewadarminta, (2002:664) memberikan pengertian tentang hubungan, yaitu: "Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan".

Pidarta (2009:9) merumuskan arti hubungan sebagai “suatu keadaan yang menunjukkan aktifitas atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha mencapai tujuan tersebut”. Sedangkan menurut Sarwoto (2001:20) hubungan adalah: “ fungsi yang penting dan fungsi itu tidak lain dari pada pembagian tugas dalam rangkaian organisasi”.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, dalam Wahyudi (2012) prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut Departemen Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Nasional) tahun 2007 ada 10 yaitu:

1) Keterbukaan.

Pengelolaan sekolah harus terbuka terhadap semua perolehan dan penggunaan sumber daya sekolah kepada pemangku kebijakan. Demikian pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah sama terbukanya seperti perolehan dan penggunaan dana. Artinya, siapa saja yang ingin mengetahui apa yang dikerjakan sekolah harus diperbolehkan dan tidak ada yang ditutupi sekolah. Misalnya sekolah menempel Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RAPBS) dan laporan-laporan kegiatan pada papan pengumuman sekolah.

2) Kebersamaan.

Pengelolaan sekolah dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Dalam hal ini, mungkin diwakili komite sekolah memberikan masukan-masukan dan juga melakukan pengawasan terhadap pengelolaan sekolah.

3) Keberlanjutan.

Adanya kesinambungan dalam pengelolaan sekolah. Adanya keterkaitan antara kebijakan yang lalu dengan kebijakan sekarang. Segala sesuatu tidak dimulai dengan nol.

4) Menyeluruh.

Pengelolaan sekolah harus mencakup seluruh komponen yang mempengaruhi

keberhasilan sekolah. Tidak setengah-setengah, tetapi melihat saling keterkaitan antar komponen yang dikelola. Misalnya kalau meningkatkan kemampuan guru, maka tidak lupa meningkatkan kesejahteraanya juga.

5) Pertanggungjawaban.

Pengelolaan sekolah harus menyiapkan pertanggungjawaban atas semua perbuatan dan tindakannya baik pada saat diminta maupun tidak diminta. Paling tidak setiap setahun sekali ada laporan pelaksanaan kegiatan apa yang menjadi tanggung jawab pengelola, bersedia diperiksa, ditanya dan memberikan penjelasan mengenai perihal yang menjadi tanggung jawabnya.

6) Demokratis.

Setiap keputusan yang dibuat dilaksanakan atas dasar musyawarah antara pihak sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pertemuan-pertemuan antara sekolah dan masyarakat perlu diselenggarakan sesering mungkin sesuai dengan urgensi yang timbul.

7) Kemandirian.

Sekolah mampu berdiri sendiri dan tidak banyak menggantungkan diri pada bantuan pihak lain. Dalam kemandirian, sekolah memiliki inisiatif dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

8) Berorientasi mutu.

Sekolah melaksanakan tugas dan fungsinya tidak asal-asalan, tetapi selalu mengupayakan hasil pekerjaan yang terbaik bagi pemangku kepentingan. Dalam hal ini sekolah selalu merencanakan peningkatan-peningkatan di semua bidang dari waktu ke waktu. Misalnya, sekolah mengupayakan mutu lulusan yang lebih baik, pelayanan sekolah yang semakin baik.

9) Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Terpenuhi secara keseluruhan secara bertahap dan berkelanjutan.

10) Pendidikan untuk semua.

Pengelola tidak membedakan kesempatan untuk dilayani oleh sekolah. Karena semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

SD Inpres Pampang II Makassar memiliki visi “Unggul, Cerdas, Berdaya Saing, berkarakter di Bidang IPTEK dan IMTAQ serta Peduli Lingkungan” sehingga untuk mencapai visi tersebut, maka sekolah dituntut harus menerapkan seluruh prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah dalam proses pengajaran di sekolah. Namun kenyataan yang terjadi masih terdapat tiga permasalahan dari kesepuluh prinsip-prinsip MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yaitu dalam hal aspek keberlanjutan, menyeluruh, dan kemandirian.

Dari hasil Pemeriksaan Inspektorat kota Makassar, Nomor 760.04/0152/ltko/IX/2015, pada tanggal 16 September 2015, perihal Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang terdiri dari dua aspek yaitu 1. Aspek Keuangan, dan aspek kekayaan dimana dalam penerapan program MBS pada periode kepala sekolah yang lama tidak berjalan secara maksimal dilihat dari adanya surat pemeriksaan Inspektorat seperti yang tercantum diatas yang berakibat tidak terdapat kesinambungan antara kebijakan kepala sekolah yang lama dan kepala sekolah yang baru. Aspek Menyeluruh permasalahan yang terjadi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 44 Tahun 2012 Tentang Pungutan Dan Sumbangan Biaya Pendidikan Pada Satuan Dasar. Pasal 9 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 44 Tahun 2012 Tentang Pungutan Dan Sumbangan Biaya Pendidikan Pada Satuan Dasar menyatakan bahwa satuan pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh Pemerintah, dan/atau pemerintah daerah dilarang memungut biaya satuan pendidik, yaitu dalam Hal kesejahteraan guru (Honorar)

juga masih rendah. Hal ini dikarenakan sekolah tidak lagi diperbolehkan memungut iuran/pembayaran dari orang tua siswa dalam bentuk apapun sehingga gaji/upah guru honorer SD Inpres Pampang II Makassar hanya bergantung pada dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) perenam bulan dan Dana Gratis yang penyalurannya pertriwulan. Sedangkan dalam aspek Kemandirian, misalnya dengan mendirikan koperasi sekolah sesuai dengan yang tercantum dalam UUD Pasal 33 ayat (1), yang mengandung cita-cita mengembangkan perekonomian berdasarkan kekeluargaan termasuk koperasi sekolah. Namun dari hasil penelitian SD Inpres Pampang II Makassar belum memiliki koperasi sekolah sehingga masih bergantung pada Dana Bantuan Pemerintah (Dana Bos dan Dana Gratis).

Untuk mencari penyebab permasalahan ini, maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar hubungan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam hal ini keberlanjutan, menyeluruh, dan kemandirian secara parsial terhadap peningkatan profesionalisme guru di SD Inpres Pampang II Makassar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan Teknik asosiatif. Penelitian ini merupakan suatu proses untuk menggambarkan dan menjawab hubungan manajemen berbasis sekolah melalui keberlanjutan, menyeluruh, dan kemandirian terhadap peningkatan profesionalisme guru dengan menggunakan kuesioner untuk pengukuran variable-variabel Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Kemudian, bahan hukum sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel jurnal, buku-buku, tesis, dan juga pendapat dari para sarjana yang mendukung pembahasan di dalam permasalahan ini.

## HASIL DAN DISKUSI

Manajemen adalah suatu pola atau sistem koordinasi yang dilakukan dalam organisasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan memberdayakan semua kekuatan yang dimiliki dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Handoko (1997) bahwa "Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan". Pemahaman diatas memberikan penekanan dalam pemahaman manajemen yaitu manajemen mengandung arti optimalisasi sumber-sumber daya atau pengelolaan dan pengendalian. Sumber-sumber daya yang dioptimalkan, dikelola, dan dikendalikan tersebut meliputi sumber daya manusia dan sumber pendukung lainnya. Proses tersebut mencakup langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara keberlanjutan, menyeluruh dan kemandirian terhadap peningkatan profesionalisme guru di SD Inpres Pampang II Makassar. Hal tersebut sejalan dengan Wahyudi (2012) prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terdiri dari keberlanjutan menyeluruh dan kemandirian.

### **Hubungan Keberlanjutan Terhadap Profesionalisme Guru**

Hasil analisis Keberlanjutan terhadap Profesionalisme Guru dapat dilihat dari hasil tanggapan responden terkait keberlanjutan menunjukkan bahwa dari aspek keberlanjutan di SD Inpres Pampang II Makassar, secara langsung dapat memberikan kontribusi

terhadap penyelesaian-penyelesaian program yang telah dicanangkan dan telah dilaksanakannya pengelolaan dan penggunaan anggaran sekolah secara transparan, hal ini didukung dengan hasil olahan data SPSS yang menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat, dokumentasi papan penggunaan anggaran RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah) pada Lampiran, dan juga didukung dengan hasil rekapitulasi aspek keberlanjutan yang dimiliki oleh SD Inpres Pampang II Makassar dalam meningkatkan profesionalisme guru sangat baik terlihat dari total persentase rekapitulasi variabel Keberlanjutan sebesar 91,3%.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, dalam Wahyudi (2012) prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut Departemen Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Nasional) tahun 2007 bahwa: Keberlanjutan adalah Adanya kesinambungan dalam pengelolaan sekolah. Adanya keterkaitan antara kebijakan yang lalu dengan kebijakan sekarang. Segala sesuatu tidak dimulai dengan nol.

Titi Khotimah (2011) dalam penelitian yang termuat dalam jurnal Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri 2 Wonosar. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap kinerja guru di SMK Negeri 2 Wonosari. Kinerja guru dapat dilihat dari indikator, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pembimbingan, serta pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan.

### **Hubungan Menyeluruh Terhadap Profesionalisme Guru**

Hasil analisis data penelitian diperoleh temuan bahwa aspek menyeluruh yang dimiliki oleh SD Inpres Pampang II Makassar sudah baik. Hal ini didukung dengan hasil

olahan data SPSS yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan aspek menyeluruh terhadap profesionalisme guru masuk dalam kategori sangat kuat dengan besaran diatas nilai  $t_{tabel}$  0,195. Hasil ini bermakna bahwa variabel menyeluruh (pemberian hadiah, pemberian hukuman kepada tenaga pengajar, pemberian rumah dinas dan kenyamanan secara menyeluruh) merupakan salah satu aspek Manajemen Bebas Sekolah (MBS) yang bersinergi yang membentuk peningkatan profesionalisme guru. Oleh karena itu untuk semakin meningkatkan profesionalisme guru maka aspek menyeluruh pada SD Inpres Pampang II Makassar harus dipertahankan dan ditingkatkan pula. Berdasarkan hasil pengamatan (observasi), agar variabel pada aspek menyeluruh dapat terintegrasi dan bersinergi membentuk peningkatan profesionalisme, maka sekolah harus menggali lebih dalam lagi hal-hal apa yang perlu dilakukan yang terkait dengan segala bentuk peningkatan profesionalisme guru, sebab selama ini sekolah hanya terfokus pada peningkatan prestasi siswa sehingga kurang memperhatikan peningkatan profesionalisme guru dalam hal ini aspek menyeluruh.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Nurnaningsih, S.Pd., MM selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa SD Inpres Pampang II Makassar telah mengikutkan pegawainya ke beberapa pelatihan-pelatihan/diklat-diklat yang diikuti oleh seluruh guru namun dalam hal ini peneliti hanya memilih dua jenis pelatihan bersifat teknis misalnya pengikutsertaan seluruh guru pada kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan pengikutsertaan salah satu guru dalam kegiatan/workshop peningkatan kinerja guru oleh Bapak Amrul Azis, S.Pd. Maka dari itu masih perlu lebih ditingkatkan lagi seperti diikutkan pada diklat khusus peningkatan profesionalisme guru yang tentunya diklat-diklat tersebut berhubungan dengan tugas ataupun bidang studi yang diajarkan guru di SD Inpres Pampang II Makassar.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, dalam Wahyudi (2012) prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut Departemen Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Nasional) tahun 2007 bahwa Menyeluruh ialah Pengelolaan sekolah harus mencakup seluruh komponen yang mempengaruhi keberhasilan sekolah. Tidak setengah-setengah, tetapi melihat saling keterkaitan antarkomponen yang dikelola. Misalnya kalau meningkatkan kemampuan guru, maka tidak lupa meningkatkan kesejahteraanya juga.

### **Hubungan Kemandirian Terhadap Profesionalisme Guru**

Dari hasil analisis data penelitian yang menunjukkan bahwa aspek kemandirian berhubungan terhadap peningkatan profesionalisme gurupada SD Inpres Pampang II Makassar, Hal ini didukung dengan hasil olahan data SPSS yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan aspek menyeluruh terhadap profesionalisme guru masuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan masih kurangnya pendampingan bagi sekolah binaan Adiwiyata Sekolah, masih minimnya dana Sumbangan Sukarela Pendidikan Bermutu (SSPB), dan masih kurangnya kesadaran orang tua siswa terhadap kemajuan dan atauran sekolah. Dimana dengan adanya aspek kemandirian yang diterapkan disekolah maka dapat diikuti oleh adanya peningkatan profesionalisme guru.

Hal ini dapat dilihat bahwa aspek kemandirian disekolah harus diterapkan karena akan mencerminkan seberapa besar profesionalisme yang dimiliki gurudalam mendukung aktivitas mengajar. Selanjutnya persepsi guru bahwa manajemen sekolah yang baik menjadi motif untuk peningkatan profesionalisme guru pada SD Inpres Pampang II Makassar. Kemudian persepsi responden dalam hal ini orang tua siswa yang berada pada lingkup SD Inpres Pampang II

Makassar dimana dapat dikatakan bahwa Manajemen sekolah yang mencerminkan keberhasilan peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Inpres Pampang II Makassar Nurnaningsih, S.Pd.MM yang mengatakan bahwa keberhasilan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dapat dilihat melalui: pemberian pembelajaran/pelayanan guru yang profesional sudah dapat memberikan kepuasan bagi murid dan orang tua siswa, integritas dimana setiap guru melakukan tugas pokoknya sesuai dengan norma atau kaidah yang berlaku, komitmen bahwa kepentingan sekolah ataupun murid di atas daripada kepentingan pribadi, penyelesaian program sekolah secara efektif dan efisien, kedisiplinan yang tinggi dari setiap guru, sehingga berdampak terhadap kualitas kerja yang dihasilkan.

Selanjutnya berdasarkan hasil telaah dokumen terdapat laporan kegiatan pelaksanaan program adiwiyata sekolah dan dokumentasi kegiatan dari indikator lain kemandirian sebagai penunjang pendukung keabsahan data.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, dalam Wahyudi (2012) prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut Departemen Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Nasional) tahun 2007 bahwa: Kemandirian ialah sekolah mampu berdiri sendiri dan tidak banyak menggantungkan diri pada bantuan pihak lain. Dalam kemandirian, sekolah memiliki inisiatif dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Menurut hasil penelitian Rahmawati Rahim (2014) dengan judul Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah Dengan Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Kasus SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa) yang termuat dalam jurnal ilmu administrasi, suatu kondisi ideal penerapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yaitu keikutsertaan masyarakat

dalam sistem MBS merupakan upaya untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. MBS bukan hanya menjadi tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas melainkan menuntut setiap orang memberi kontribusi bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dasar tidak ubahnya sebagai sebuah institusi atau lembaga. Sebagai sebuah institusi atau lembaga, sekolah mengemban misi tertentu yaitu melakukan proses edukasi, proses sosialisasi, dan proses transformasi anak didik, dalam rangka mengantarkan mereka siap mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tanggapan responden mengenai aspek keberlanjutan, menyeluruh dan kemandirian pada manajemen berbasis sekolah dapat disimpulkan bahwa rata-rata variabel memiliki tingkat hubungan yang kuat meskipun terdapat satu variabel yang memiliki tingkat hubungan yang sedang hal ini dikarenakan hasil uji menggunakan program SPSS 21.0 dengan hasil nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Selain itu hal tersebut juga di dukung dengan hasil telaah dokumen laporan kegiatan pelaksanaan program adiwiyata sekolah dan dokumentasi (foto) kegiatan pada masing-masing indikator kemandirian sebagai pendukung keabsahan data yang menunjukkan bahwa masih kurangnya kekreatifan guru dalam proses pengajaran. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya guru dan seluruh stakeholder sekolah agar bisa lebih memahami makna Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sehingga dapat mendukung aktivitas belajar mengajar. Dan juga tetap diperlukan peningkatan pengembangan-pengembangan kreatifitas dari masing-masing guru SD Inpres Pampang II Makassar.

**REFERENSI**

- Handoko, T. Hani. (1995). *Manajemen SDM dan Manajemen Personalia*. Penerbit: BPFE, Yogyakarta.
- Wahyudi, Imam. (2012). *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif Dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Penerbit: PT. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Rahim, Rahmawati. (2014). Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah Dengan Peningkatan Profesionalisme Guru. Gowa. SMA Negeri 1 Bontomarannu. *Jurnal Administrasi Publik*. 7(2), 22.
- Nurkolis, (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Penerbit: Grasindo. Jakarta.
- Khotimah, Titi. (2011). Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Publik*. 5(3), 23.
- Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta.
- Poewadarminta, W.J.S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Penerbit: Balai Pustaka. Cet. XVII. Jakarta.
- Sarwoto. (2001). *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*. Penerbit: Ghalia Indonesia. Jakarta.